

## DIMENSI SOSIAL DALAM NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE

Rossa Cahyani Putri<sup>1</sup>, Melati Kusuma Putri<sup>2</sup>, Eva Tri Oktavia<sup>3</sup>,  
Ahmad Jemy Seto Setiawan<sup>4</sup>, Anisa Ulfah<sup>5\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; [rossa.2020@mhs.unisda.ac.id](mailto:rossa.2020@mhs.unisda.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; [melati.2020@mhs.unisda.ac.id](mailto:melati.2020@mhs.unisda.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; [evatri.2020@mhs.unisda.ac.id](mailto:evatri.2020@mhs.unisda.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; [ahmadjemy.2020@mhs.unisda.ac.id](mailto:ahmadjemy.2020@mhs.unisda.ac.id)

<sup>5\*</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan; [anisaulfah@unisda.ac.id](mailto:anisaulfah@unisda.ac.id)

**Abstrak.** Novel ‘Pulang’ merupakan novel karya Tere Liye yang bercerita tentang kisah hidup Bujang yang menjadi bagian dari keluarga penguasa. Dalam cerita tersebut tampak kehidupan sosial masyarakat yang terekam dalam alur cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai dimensi sosial yang terdapat dalam novel ‘Pulang’ karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga konsep dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan, dan dimensi sosiokultural. Hasil dari penelitian dimensi teks menunjukkan adanya dimensi sosial, meliputi kata dunia hitam, keluarga penguasa, serta organisasi besar. Dimensi praksis kewacanaan terdapat kata *shadow economy* yang disajikan dengan menggunakan kalimat informatif. Dimensi sosial menunjukkan banyaknya orang-orang penting dalam kehidupan masyarakat, seperti diplomat, guru, serta direktur yang tergabung dalam organisasi besar. Penulis novel menyampaikan kritik sosial terhadap pemerintah dan menyinggung tentang kelas sosial serta hukum yang tidak berlaku kepada mereka yang mempunyai kelas sosial tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa novel ‘Pulang’ merupakan salah satu bentuk wacana yang menunjukkan sikap oposisi serta kritik penulis novel terhadap pemerintah dan organisasi-organisasi ilegal yang bebas beroperasi.

**Kata Kunci:** dimensi sosial, novel Pulang, analisis wacana kritis, Norman Fairclough

**Abstract.** The novel *Pulang* is a novel by Tere Liye, this novel tells the life story of Bujang who is part of the ruling family. The aim of this research is to describe the social dimensions contained in the novel *Pulang* by Tere Liye. The research method used in the research is a qualitative descriptive method. This research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis which includes three dimensional concepts, namely, text dimensions, discourse praxis dimensions, and sociocultural dimensions. The results of this research are text dimensions which include the words black world, ruling family, and large organizations. The practical dimension of discourse includes the word *shadow economy* which is presented using informative sentences. The social dimension shows the number of important people such as diplomats, teachers and directors who are members of large organizations. The author conveys social criticism of the government and touches on social class and laws that do not apply to those in a high social class. This discourse is a form of the author's dislike and criticism of the government and illegal organizations that are free to operate.

**Keywords:** social dimensions, novel pulang, critical discourse analysis, Norman Fairclough

## PENDAHULUAN

Wacana menempati posisi paling tinggi dalam tataran bahasa karena merupakan satuan yang paling lengkap. Lengkap yang dimaksud yakni mengandung konteks, fonem, morfem, kata, frasa, klausa serta kalimat. Seperti yang diungkapkan oleh Darma (dalam Ratnaningsih, 2019) bahwa wacana merupakan tataran tertinggi, terbesar serta terlengkap karena mengandung unsur linguistik yang kompleks. Hal ini juga sesuai dengan paparan dari Kridalaksana (dalam Panggabean, 2019) bahwa jika dilihat dari posisinya dalam tataran bahasa, wujud pemakaian bahasa dalam wacana melebihi kalimat. Berkaitan dengan hal tersebut, kalimat adalah unsur yang membentuk wacana. Selanjutnya, jika ditinjau dari utuh atau tidaknya, wacana adalah satuan paling lengkap dan utuh dalam wujud pemakaian bahasa. Terdapat beberapa cara untuk menganalisis lebih lanjut tentang wacana, salah satunya dapat dianalisis menggunakan teori-teori analisis wacana.

Analisis wacana adalah sebuah analisis dengan kajian mengenai penggunaan bahasa yang di dalamnya melibatkan penulis dan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Slembrouck (dalam Firmansyah, 2018) yang memaparkan bahwa analisis wacana adalah analisis bagian linguistik mengenai aplikasi bahasa baik lisan maupun tulis yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur dalam proses berkomunikasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana adalah metode analisis wacana kritis. Analisis ini menjelaskan sebuah wacana pada fenomena sosial guna mengetahui kepentingan atau maksud yang terdapat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Eriyanto (dalam Hibtiyah, 2022) mengenai wacana yang merupakan bentuk praktis sosial yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis guna mengetahui tentang sangkut paut antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Berdasarkan paparan tersebut, maka analisis wacana

kritis merupakan analisis yang digunakan untuk memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses berkembangnya sosial budaya.

Ranah analisis wacana kritis meliputi masalah-masalah yang ada dalam sosial bermasyarakat seperti masalah ras, gender, politik dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Fairclough (dalam Firmansyah, 2018) bahwa pengaplikasian analisis wacana kritis yakni untuk mengupas wacana-wacana kritis seperti hegemoni, ras, gender, kelas sosial, serta politik. Selanjutnya, Fairclough menyebutkan beberapa prinsip ajaran analisis wacana kritis menjadi 7 prinsip, yakni: (1) pembahasan masalah sosial; (2) menerangkan relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) memaparkan budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori. Dalam hal ini, salah satu produk analisis wacana yang berupa novel dapat dikaji menggunakan analisis wacana kritis.

Novel adalah ungkapan imajinasi pengarang yang biasanya menceritakan tentang masalah-masalah dalam kehidupan seseorang atau tokoh dalam novel. Seperti ungkapan Kosasih (2008) bahwa novel adalah sebuah karangan imajinatif yang menceritakan atau memuat kisah dari problematika yang ada dalam kehidupan seseorang atau tokoh. Masalah-masalah sosial yang merupakan ranah analisis wacana sering ditemukan dalam karya sastra novel. Contohnya seperti masalah politik yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat dan tentang kekuasaan yang sering diangkat dalam novel oleh beberapa penulis, salah satunya dapat ditemukan dalam novel-novel karya Tere Liye.

Tere Liye merupakan salah satu penulis nasional yang telah menghasilkan banyak sekali novel dengan penjualan terbaik. Tere Liye juga gemar mengkritik politik pemerintah, baik lewat tulisan dalam novel yang diterbitkan atau dalam postingan di

akun instagram miliknya. Dilansir dari wikipedia, Tere Liye merupakan penulis dan akuntan berkebangsaan Indonesia dengan nama asli Darwis. Tere Liye telah menerbitkan lebih dari 50 novel dalam perjalanan karirnya. Salah satunya adalah novel dengan judul *Pulang* yang terbit pada tahun 2015. Novel *Pulang* mempunyai 400 halaman yang menceritakan tentang kisah hidup Bujang. Novel ini sedikit menyinggung mengenai politik pemerintahan seperti shadow economy dan keluarga penguasa. Dalam hal ini, novel *Pulang* sangat cocok untuk dianalisis menggunakan analisis wacana kritis.

Jenis analisis wacana yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Menurut Fairclough (dalam Firmansyah: 2018) analisis wacana kritis digambarkan secara simultan menjadi tiga dimensi sosial, yaitu: (1) dimensi teks (*to describe*), (2) praksis kewacanaan (*to interpret*), (3) praksis sosiokultural (*to explain*). Pertama, dalam dimensi teks bagian yang dianalisis adalah kosakata, gramatika, dan struktur teks. Beberapa kajian pada kosakata meliputi pola klasifikasi, kata-kata ideologis, proses leksikal dan relasi makna. Adapun kajian gramatikal meliputi kalimat aktif-pasif, kalimat positif-negatif, metafora, serta pronomina. Adapun kajian struktur teks meliputi konvensi interaksi dan penataan serta pengurutan teks.

Kedua, praksis kewacanaan merupakan interpretasi dari proses diskursif. Analisis tahap kedua dengan bentuk menginterpretasikan hubungan antara interpretasi dengan produksi proses dirkusif tersebut. Poin-poin yang dibahas yakni mengenai interpretasi teks dan konteks. Bagian interpretasi teks meliputi bentuk lahir tuturan, makna ujaran, koherensi lokal, dan struktur teks. Sedangkan bagian interpretasi konteks meliputi konteks situasional dan konteks antar teks. Ketiga, praksis sosiokultural

untuk menjelaskan proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural yang meliputi perubahan masyarakat, kultural, serta institusional. Fairclough (dalam Firmansyah: 2018) memaparkan tujuan tahap ketiga ini untuk melihat wacana sebagai proses dan praksis sosial yang menunjukkan bagaimana sebuah wacana ditemukan dan reduplikasi apa saja yang mempengaruhi wacana.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2018) dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)”. Hasil dari penelitian ini yakni disebutkan bahwa pengarang menggunakan kata-kata ideologis untuk memegang kendali interaksional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jamaludin (2022) dengan judul “Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengarang mengangkat tema penghianatan dengan beberapa tahapan meliputi tahap penyituanian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan diakhiri oleh penyelesaian. Penelitian yang ketiga yakni penelitian Hibtiyah (2022) dengan judul “Dimensi Sosial dalam Cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang penulis yang mencoba menunjukkan kritiknya terhadap lemahnya hukum yang ada dan merugikan bagi rakyat kecil dan menguntungkan pihak berwenang.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Penelitian ini bermanfaat guna membantu pembaca mengetahui dimensi sosial Norman Fairclough serta seperti apa dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Penelitian ini juga dapat

bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi oleh pembaca atau peneliti lain jika akan meneliti novel yang sama dengan kajian yang berbeda atau kajian berbeda dengan novel yang sama.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana ini menitikberatkan pada teks itu diproduksi, penyebaran teks tersebut, dan aspek sosial-ekonomi-budayanya. Data dalam penelitian ini berbentuk frasa, kata, dan penggalan cerita yang mengandung paparan dari tujuan penelitian dalam bab 1-5 novel *Pulang* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2015. Teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan cara mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud adalah novel *Pulang* karya Tere Liye. Tahap analisis meliputi analisis data, reduksi data, penyajian data, dan dilanjut penarikan kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pulang* adalah novel yang menceritakan tentang seorang anak bernama Bujang yang menjadi bagian dari keluarga Tong yang merupakan penguasa pasar gelap. Keluarga Tong lewat Bujang selaku orang kepercayaan Tauke Muda dapat membungkam orang-orang berkuasa seperti calon presiden yang akan mencalonkan diri agar jika mereka terpilih maka tidak akan mengganggu dengan cara mengancam akan menjatuhkan pemerintahan jika mereka mengganggu keluarga Tong. Hal ini bukan hanya bualan semata, sebab presiden yang sebelumnya menjabat dan melakukan kesepakatan dengan keluarga penguasa tersebut mendapat balasan dengan krisis moneter di Asia saat akan mencoba untuk menangkap siapapun yang terlibat dalam dunia hitam. Ini menunjukkan bahwa keluarga Tong

merupakan organisasi besar yang paling berkuasa serta organisasi yang mengendalikan dunia hitam di seluruh dunia. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, hasil penelitian akan dipaparkan melalui tiga sub-bab sesuai yang dijelaskan oleh Norman yang meliputi dimensi teks, dimensi praksis kewacanaan, dan dimensi sosiokultural.

### Dimensi Teks

Novel *Pulang* karya Tere Liye memiliki kaitan erat dengan pemerintah dan pelaku kejahatan yang lebih berkuasa dari pemerintah tersebut. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata-kata ideologis yang dapat mewakili apa yang digeluti oleh keluarga Tong selaku pelaku kejahatan. Kata ideologis menurut Beckers (dalam Tawaang & Imran, 2017) merupakan cara untuk memahami dunia kita atau sebagai kontrol dalam melihat sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan beberapa kata ideologis yakni kata **dunia hitam** yang disebutkan sebanyak lima kali, kata **keluarga penguasa** yang disebutkan dua kali, serta kata **organisasi besar** yang disebutkan dua kali. Kata tersebut termuat dalam data [1] berikut.

- [1] *“Bapak Calon Presiden, sejak dulu shadow economy dikelola oleh keluarga-keluarga yang berkuasa. Ada delapan keluarga yang menguasai negeri ini. Akan ada salah satu keluarga yang ditunjuk sebagai pemimpin. Mereka membagi kue dengan adil dan berjanji tidak akan saling mengganggu. Tapi, siapa yang bisa memegang janji dunia hitam? Setiap periode tertentu siklus berubah, kepemimpinan selalu menyesuaikan perubahan zaman. Yang tua diganti yang muda. Keluarga lemah digantikan keluarga yang kuat. Sebagian terjadi dengan damai, sebagian lagi harus dibayar*

*dengan nyawa ratusan hingga ribuan orang. Ambisi. Perebutan kekuasaan. Sudah jadi makanan biasa antar keluarga. Orang biasa tidak tahu-menahu. Mereka tidak pernah menyadari jika di kota mereka baru saja terjadi pembunuhan massal. Yang terlihat hanya kulit luarnya, karena semua terjadi di bawah bayangan.” (Liye, 2015:32).*

Dalam kutipan [1] tersebut, pengarang menjelaskan mengenai keluarga yang menguasai dunia. Dijelaskan pula mengenai periode yang selalu berubah tiap siklus. Taruhan nyawa menjadi kegiatan yang tak bisa dihindari jika berurusan dengan kekuasaan. Hal tersebut berada dalam ruang lingkup dunia hitam yang tidak diketahui oleh rakyat biasa. Kata “dunia hitam” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti lingkungan kehidupan yang bertentangan dengan norma yang berlaku atau kehidupan orang-orang yang melakukan kejahatan. Kata “dunia hitam” mempunyai hubungan ideologi pengarang dengan dunia tempat hal-hal atau organisasi ilegal dilakukan. Pengarang menggunakan kata “dunia hitam” untuk mewakili tempat atau sesuatu yang digeluti oleh pelaku kejahatan yang tidak terlihat.

Selanjutnya, dunia hitam digunakan pengarang untuk menyebut lingkungan tempat orang-orang yang serakah akan kekuasaan. Hal ini sama seperti hasil penelitian Khasanah (2019) yang menyebutkan bahwa beberapa kelompok sosial mempunyai nafsu besar untuk mendapatkan sebuah kekuasaan dan materi yang melimpah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2019) yang menyebutkan bahwa pemimpin yang berkuasa cenderung menggunakan kapitalisme karena menganggap kekayaan merupakan segalanya. Pengarang mengajak pembaca untuk lebih memahami bahwa para penguasa kebanyakan

mempunyai pola pikir kapitalisme. Ini karena jika seseorang atau kelompok mempunyai kekuasaan dan kekayaan maka tidak akan ada satupun yang dapat mengganggu mereka, termasuk pemerintah. Selanjutnya pengarang menggunakan kata “keluarga penguasa” untuk mewakili kelompok yang tidak dapat disentuh oleh pemerintah yang dapat dilihat dari data [2] berikut.

[2] *“Enam belas tahun lalu, salah satu perwakilan shadow economy dari **keluarga yang berkuasa** saat itu menemui presiden terpilih untuk keenam kalinya. Selama lima periode dia bersepakat. Tapi periode keenam, atas dasar bisikan rakus keluarga terdekat serta penasihat di sekitarnya, dia mulai bertingkah. Dia merasa lebih superior dibanding siapa pun. Sialnya, dia bukan hanya tidak bisa dikendalikan lagi, bahkan mengancam akan menangkapi siapapun yang terlibat dalam organisasi dunia hitam.” (Liye, 2015:33-34)*

Dalam kutipan [2] tersebut, pengarang menggunakan kata “keluarga yang berkuasa” untuk mewakili orang-orang pelaku kejahatan dalam ruang lingkup dunia hitam. Disebutkan bahwa presiden yang merupakan bagian dari pemerintahan bekerja sama dengan mereka. Hal ini tidak berjalan lama karena presiden tersebut mulai membangkang dengan mengancam akan memusnahkan dunia hitam. Kata keluarga penguasa merupakan ideologi pengarang yang mempunyai hubungan dengan organisasi besar yang tidak diketahui keberadaannya. Keluarga penguasa di sini merupakan bagian dari organisasi yang kemungkinan besar memang ada dalam dunia nyata. Pengarang mengajak pembaca untuk mengetahui dan lebih yakin bahwa

organisasi tersebut memang ada dan pemerintah ikut tergabung di dalamnya.

Keluarga penguasa merupakan sebutan untuk golongan yang tergabung dalam organisasi yang menggeluti bidang dunia hitam. Keluarga penguasa sering menggunakan kekuasaannya untuk mengancam orang lain demi kepentingan organisasinya. Hal ini hampir sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2018) yang menyebutkan kata “bedebah” sebagai ideologi pengarang yang berhubungan dengan pemerintah yang menggunakan wewenangnya untuk kepentingan pribadi. Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Khasanah (2019) yang menyebutkan bahwa keluarga Tong merupakan penguasa yang berasal dari kelompok orang-orang China yang sedang menguasai perekonomian dunia. Selanjutnya, Khasanah menyebutkan bahwa keluarga Tong amat sangat berkuasa hingga seorang calon presiden tidak lepas dari ancaman hingga tidak berkutik saat berhadapan dengan keluarga tersebut. Selain kata tersebut, pengarang juga menggunakan kata “organisasi besar” sebagai organisasi yang menaungi keluarga penguasa. Hal ini dapat dilihat dari data [3] berikut.

- [3] “... *Belasan perusahaan pasar uang dan pasar modal di bawah kendali shadow economy beroperasi dalam senyap. Hanya butuh waktu dua minggu, krisis moneter meledak di Asia. Mata uang lokal hancur lebur, ekonomi limbung. Sisanya mudah. Cukup pengungkit kecil, menggerakkan pion-pion seperti demonstrasi, media massa, dia tumbang bersama kesombongannya. Anda mungkin tahu itu krisis moneter, tidak pernah tahu jika ada organisasi besar beroperasi di belakangnya.*” (Liye, 2015:33-34).

Data tersebut menunjukkan tentang keterlibatan pemerintah dengan dunia hitam serta akibat jika pemerintah berusaha mengganggu para keluarga penguasa. Disebutkan bahwa *shadow economy* yang merupakan usaha dalam dunia hitam mampu merancang serta merealisasikan krisis moneter di seluruh Asia dalam waktu singkat sebagai peringatan terhadap pemerintah yang mencoba mengganggu mereka. Data tersebut sebagai bukti bahwa tidak ada yang mampu menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh keluarga penguasa sekalipun itu pemerintah. Sebab, pemerintah tidak lebih berkuasa dari pelaku *shadow economy*.

Kata “organisasi besar” mempunyai hubungan makna ideologi pengarang dengan kumpulan orang-orang serakah yang melakukan segala sesuatu demi mendapatkan apa yang diinginkan. Bahkan hukum dan pemerintah tidak mampu menghentikan mereka. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hibtiyah (2022) yang menyebutkan bahwa hukum yang ada di Indonesia amat sangat lemah untuk orang-orang berkuasa dan sangat mematikan untuk rakyat biasa. Demikian juga dengan hasil penelitian Khasanah (2019) yang menyebutkan bahwa pemerintah telah didominasi oleh kekuasaan keluarga Tong. Walaupun banyak orang yang menganggap pemerintah adalah pemegang kekuasaan tertinggi, tetapi sejatinya pemerintah tidak lebih berkuasa dari para pelaku kejahatan dalam organisasi.

Dari beberapa data tersebut, pengarang memegang kendali dengan menggunakan ideologinya untuk mempengaruhi pembaca agar mempercayai bahwa dunia hitam, keluarga penguasa, serta organisasi besar tersebut memang benar ada tetapi tidak diketahui keberadaannya. Pembaca dikendalikan oleh pengarang menggunakan ideologinya tersebut. Secara tidak langsung pengarang mengajak pembaca untuk tidak percaya terhadap pejabat pemerintahan yang ada di dunia

sebab mereka bisa saja merupakan bagian dari organisasi dengan bisnis kotor yang dapat menyengsarakan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menghubungkan praktik sosial dengan proses yang membentuk wacana. Sebab, wacana dapat dibentuk oleh kekuasaan yang berhubungan dengan ideologi.

### **Dimensi Praksis Kewacanaan**

Dalam novel ini pembaca dapat dengan mudah memahami makna kata demi kata yang disajikan pengarang. Pengarang menyajikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia nyata yang dikemas dengan baik. Pembaca disuguhkan pemahaman mengenai *shadow economy* yang ada dan menguasai dunia namun tidak terlihat keberadaannya. Kata *shadow economy* disebutkan oleh pengarang sebanyak 14 kali. Hal ini dapat dilihat dari data [4] berikut.

- [4] “*Shadow economy* adalah ekonomi yang berjalan di ruang hitam, dibawah meja. Oleh karena itu, orang-orang juga menyebutnya *black market*, *underground economy*. Kita tidak sedang berbicara tentang perdagangan obat-obatan, narkoba, atau prostitusi, judi, dan sebagainya, itu adalah masa lalu *shadow economy*, ketika mereka hanya menjadi kecoa haram dan menjijikkan dalam sistem ekonomi dunia. Hari ini, kita berbicara tentang pencucian uang, perdagangan senjata, transportasi, properti, minyak bumi, valas, pasar modal, retail, teknologi mutakhir, hingga penemuan dunia medis yang tak ternilai, yang semuanya dikendalikan oleh intuisi ekonomi pasar gelap. Kami tidak dikenali oleh masyarakat, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tidak di liput media massa,

*seperti yang anda nikmati setiap hari. Bukankah kemanapun, wartawan berbondong-bondong memotret anda? Kami tidak. Kami berdiri di balik bayangan. Menatap semua sandiwara kehidupan orang-orang.”* (Liye, 2015:30).

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan *shadow economy* dan bagaimana usaha tersebut berjalan. Pengarang menyebutkan bahwa *shadow economy* memiliki dua zaman. Yang pertama berhubungan dengan prostitusi, narkoba, judi, dsb. Yang kedua atau zaman modern mereka menguasai bidang properti, minyak bumi, dan hampir seluruh usaha yang ada di dunia. Hal ini cukup menjelaskan bahwa mereka benar ada dan tersebar di seluruh dunia. Disebutkan pula bahwa mereka berjalan di belakang layar dan tidak ada yang mengetahui keberadaan pasti mereka.

*Shadow economy* adalah aktivitas yang tidak terdeteksi atau tidak masuk dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB). Aktivitas ini melakukan hal-hal ilegal dan juga legal. Hal ilegal yang dilakukan seperti memproduksi, menjual, serta mengkonsumsi barang atau jasa secara ilegal dan melawan hukum yang ada. Contohnya seperti transaksi narkoba, prostitusi, penyelundupan, dsb. Adapun hal legal yang dilakukan adalah memproduksi atau menggunakan barang dan jasa yang tidak melawan hukum tetapi dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari pajak. Hal ini seperti paparan dari Schneider dan Enste (dalam Dahlan, 2020) yang menyebutkkan bahwa seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh *shadow economy* meliputi segala kegiatan yang seharusnya menjadi objek pajak. Hal ini sesuai dengan paparan Rezky (2020) yang menjelaskan bahwa banyak aktivitas *shadow economy* yang menyiratkan untuk menghindari pembayaran pajak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pelaku *shadow economy*

selalu menghindar dari pajak dengan cara tidak mendaftarkan kegiatan ekonomi miliknya.

Pengarang menggunakan *shadow economy* yang biasa disebut ekonomi bayangan atau juga ekonomi bawah tanah untuk memperjelas keberadaan organisasi besar yang berjalan dalam ruang lingkup dunia hitam. Pengarang menggunakan ideologinya untuk membuat pembaca semakin meyakini bahwa dunia hitam memang benar adanya. *Shadow economy* ada guna menambah kekayaan dan kekuasaan keluarga Tong. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Khasanah (2019) dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa keluarga Tong selaku keluarga penguasa mempunyai ideologi bahwa kekuasaan berada di atas apapun dan dapat diupayakan dengan uang. *Shadow economy* digunakan keluarga penguasa untuk mengendalikan dunia. Rakyat kecil tidak diuntungkan oleh keberadaan *shadow economy*, tetapi tidak dengan keluarga penguasa. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hibtiyah (2022) yang menyebutkan bahwa pengarang cerpen Amnesti menyampaikan kritiknya tentang rakyat kecil yang selalu mendapat penindasan.

Kalimat yang disajikan sama seperti kalimat informatif pada umumnya. Kalimat tersebut digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca tentang suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, pembaca diajak untuk mengetahui lebih jauh mengenai *shadow economy* yang bergerak di balik layar kehidupan rakyat biasa atau pemerintah. Pembaca diajak untuk memperluas pengetahuan mereka terhadap apa saja yang menjadi bagian dari *shadow economy* meliputi apa saja yang mereka lakukan. Selain karena mereka tidak terdaftar dan tidak diketahui keberadaannya, kekuasaan merekalah yang membuat pemerintah tidak dapat ikut campur dalam urusan mereka.

### Dimensi Sisiokultural

Dimensi ini memfokuskan pada hubungan sosial yang membentuk sebuah wacana. Novel ini membahas orang-orang dengan jabatan tinggi yang membuat kesepakatan dan orang-orang berpengaruh yang tergabung menjadi bagian dari organisasi gelap. Hal ini dapat dilihat dari data [5] dan [6] berikut.

- [5] “Kau akan segera tahu bahwa dunia ini luas sekali, Bujang. Tidak hanya seluas hutan di kampung. Frans sempat menjadi **diplomat**, kemudian pensiun dini, sekarang menjadi **guru** di sekolah internasional ibu kota...” (Liye, 2015:47)
- [6] “Satu orang lagi yang berdiri di sebelah Parwez adalah pemilik dan **direktur** sebuah maskapai penerbangan besar. Dia sering muncul di televisi, koran, dan media lainnya....” (Liye, 2015: 61).

Dalam kutipan [5] dan [6] tersebut pengarang menyebutkan bahwa beberapa orang penting seperti guru dan diplomat juga menjadi bagian dari organisasi besar tersebut. Bukan hanya itu, seorang direktur perusahaan bahkan ikut tergabung dalam organisasi berbahaya dan menjadi pion yang digerakkan oleh petinggi organisasi. Terlihat perbedaaan ideologi pengarang dengan orang-orang dalam organisasi. Pengarang meluapkan ketidaksukaannya terhadap orang-orang penting yang ada di negeri ini karena adanya organisasi yang merugikan rakyat kecil dan tidak mempunyai rasa kemanusiaan. Pengarang juga menyinggung mengenai pemerintah yang lemah dan tak mampu menangani para pelaku kejahatan dan malah ikut tergabung di dalamnya.

Hal ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan Firmansyah (2018) yang menyebutkan bahwa pengarang melalui novel *Negeri Para Bedebah* juga meluapkan kemarahannya tentang cara

kerja pemerintah yang tidak tegas. Para pemimpin hanya mengucapkan janji manis saat kampanye, tetapi tidak terbukti saat sudah menjabat. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hibtiyah (2022) yang menyebutkan bahwa pemerintah melalui hukum nampak amat sangat tidak tegas. Dalam novel *Pulang* pengarang juga meluapkan kritiknya mengenai pemerintah terutama calon presiden. Pengarang mengungkapkan ketidaksukaannya kepada pemerintah dan organisasi-organisasi di baliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis Fairclough dapat digunakan untuk menjabarkan ideologi pengarang yang dapat dilihat dari karya yang dibuat. Dalam hal ini penulis menggunakan perumpamaan-perumpamaan sebagai istilah untuk mewakili apa yang ingin disampaikan, meliputi adanya organisasi besar yang memegang kendali dengan otoritas penuh terhadap pemerintah serta keluarga penguasa yang berada di dalamnya. Pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap pemerintah dan menyinggung tentang kelas sosial serta hukum yang tidak berlaku kepada mereka yang mempunyai kelas sosial tinggi. Wacana ini merupakan bentuk ketidaksukaan serta kritik pengarang terhadap pemerintah dan organisasi-organisasi ilegal yang bebas beroperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Muhammad. (23/10/2020). *Shadow Economy, AEOL, dan Kepatuhan Pajak*. Diakses pada tanggal 04 Januari 2023, dari <https://ejurnal.pajak.go.id/st/article/view/51>
- Firmansyah, M. Bayu. (22/11/2018). *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022, dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5686>
- Hibtiyah, Mariyatul. (24/06/2022). *Dimensi Sosial dalam Cerpen Amnesti karya Putu Wijaya (Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/20402>
- Jamaludin, Ahmad. (01/04/2022). *Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial dan Dimensi Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022, dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/13045/7935>
- Khasanah, Kuswatun. (01/04/2019). *Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Pulang karya Tere Liye (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)*. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023, dari [https://www.researchgate.net/publication/350839651\\_Hegemoni\\_Kekuasaan\\_dan\\_Ideologi\\_dalam\\_Novel\\_Pulang\\_Karya\\_Tere\\_Liye\\_Sebuah\\_Kajian\\_Sosiologi\\_Sastra](https://www.researchgate.net/publication/350839651_Hegemoni_Kekuasaan_dan_Ideologi_dalam_Novel_Pulang_Karya_Tere_Liye_Sebuah_Kajian_Sosiologi_Sastra)
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia. Diakses pada 04 Januari 2023
- Lestari, Lilis. (2019). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*. Diploma thesis, FBS. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023
- Liye, Tere. (2015). *Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022

- Masitoh. (27/04/2020). *Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis*. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023, dari <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- Panggabean, Sarma. (2019). *Pengantar Wacana*. Medan: Universitas HKBP Nommensen. Diakses pada tanggal 04 Januari 2023
- Ratnaningsih, Dewi. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Diakses pada tanggal 10 Desember 2022
- Rezky, Nanda Puja. (11/06/2020). *Kajian Kegiatan Shadow Economy di Indonesia: Sebuah Studi Literatur*. Diakses pada tanggal 04 Januari 2023, dari <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss2.2020.617>
- Tawaang dan Imran. (05/05/2017). *Ideologi dan Wacana Media*. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023, dari <https://doi.org/10.31445/jskm.2017.210105>
- Wahyuni, Primasari. (19/10/2019). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Diakses pada tanggal 02 Januari 2023, dari <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.127>